

ANALISIS PENGARUH PREDIKTOR *FRAUD DETECTION*

Satiman¹, Suparmin²
Universitas Pamulang, Banten
mrsatiman9@gmail.com

Submitted: 30th April 2020/ **Edited:** 29th June 2020/ **Issued:** 01st July 2020
Cited on: Satiman & Suparmin. (2020). ANALISIS PENGARUH PREDIKTOR
FRAUD DETECTION. *SCIENTIFIC JOURNAL OF REFLECTION: Economic,
Accounting, Management and Business*, 3(3), 301-310.

DOI: 10.5281/zenodo.3930705

<https://doi.org/10.5281/zenodo.3930705>

ABSTRACT

This study aims to provide empirical evidence of the influence of professional skepticism, auditor experience and auditor independence on fraud detection. This type of research is quantitative descriptive. The population in this study is the auditor who works in the Public Accountant Office (KAP) in the South Jakarta area affiliated in the directory of the Indonesian Institute of Certified Public Accountants. The sample used in this study is the auditor, which amounted to 151 respondents. Data was collected by distributing questionnaires by convenience sampling method. The collected data was analyzed using multiple linear regression. Based on the results conducted in this study, it was found that professional skepticism and auditor experience had a significant effect on fraud detection but auditor independence did not significantly influence fraud detection. While jointly showing that professional skepticism, auditor experience and auditor independence influence fraud detection.

Keywords: Professional Skepticism, Experience, Independence, Fraud Detection

PENDAHULUAN

Perilaku curang tidak lekang oleh zaman, bahkan di era modern seperti saat ini, tindakan curang kerap terjadi dengan berbagai modelnya. Apa yang kita bicarakan ini adalah domain perusahaan. Terjadinya perilaku curang senyatanya adalah niat yang dilatar belakangi pandangan, bahwa pajak dan sejenisnya merupakan beban bagi perusahaan, dan dalam prinsip bisnis beban harus diminimalisir. Oleh karena itu beragam kreativitas tindakan curang selalu bermunculan dari zaman ke zaman. Evolusi korporasi tidak habis oleh keadaan atau sistem yang semakin maju, mereka selalu mendapatkan celah untuk memanfaatkan keadaan (Lestari & Supadmi, 2017; Kartika & Sudarno, 2014).

Dalam perkembangannya, upaya-upaya tindakan curang terus ditekan oleh negara, dan salah satunya dengan menghadirkan sistem audit. Cara ini langkah yang dipandang

relevan bagi kedua belah pihak. Di sisi yang sama negara tidak ingin penerimaan pajak menurun, dan di sisi yang lain perusahaan tidak ingin banyak pengeluaran. Peran audit adalah memandu bagi perusahaan melakukan sebuah pencatatan atau pelaporan yang sesuai dengan prinsip-prinsip keuangan. Riset yang dilakukan oleh Rahim (2019) menjelaskan, keberadaan auditor adalah jalan tengah bagi pihak-pihak, di mana mereka yang ditunjuk menjadi mitra audit bertugas membantu meluruskan dan membenarkan suatu pelaporan yang realistis (sebagaimana terjadinya aktivitas bisnis), dan membantu meminimalisir potensi kecurangan yang dapat merugikan.

Undang-undang No.5 tahun 2011 tentang akuntan publik menyatakan bahwa akuntan publik adalah akuntan yang telah memperoleh izin dari menteri keuangan untuk memberikan jasa akuntan publik di Indonesia. Jasa tersebut terdiri dari jasa atestasi dan jasa non atestasi. Jasa atestasi dapat berupa jasa audit umum atas laporan keuangan dan jasa pemeriksaan atas laporan keuangan prospektif, pemeriksaan atas pelaporan informasi keuangan performa dan *review* atas laporan keuangan. Sedangkan jasa non atestasi yang diberikan mencakup akuntansi keuangan, manajemen, kompilasi, perpajakan, dan konsultasi sesuai dengan kompetensi Akuntan Publik (Soleman, 2013; Prasetyo, 2014). Perusahaan ataupun instansi pemerintah dapat menggunakan jasa akuntan publik untuk mendeteksi ada tidaknya kecurangan atas laporan keuangan mereka.

Auditor memiliki kapasitas untuk melindungi kepentingan publik, maka dari itu auditor tidak hanya harus mempertahankan sikap independennya tetapi auditor juga harus memiliki sikap kritis dan teliti terhadap bukti-bukti yang dikumpulkan untuk menilai kewajaran laporan keuangan yang disebut dengan sikap skeptisisme profesional auditor (Swastyami, 2016; Biksa & Wiratmaja, 2016). Sikap skeptisisme profesional merupakan salah satu sikap yang penting untuk digunakan oleh auditor dalam melakukan proses. Dimana sikap ini mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit. Bukti audit dikumpulkan dan dinilai selama proses audit. Dengan adanya sikap skeptisisme profesional pada auditor diharapkan auditor mampu melindungi kepentingan publik dan melakukan pencegahan tindak kecurangan.

Rendahnya skeptisme profesional yang dimiliki oleh seorang auditor akan menyebabkan auditor tidak mampu dalam mendeteksi adanya kecurangan karena auditor begitu saja percaya terhadap penjelasan yang diberikan oleh klien tanpa bukti pendukung atas penjelasan tersebut. Sedangkan apabila skeptisme profesional yang dimiliki auditor tinggi, kemungkinan terjadinya kecurangan juga semakin kecil (Rahim, dkk., 2019; Hasnawiah, 2018).

LANDASAN TEORI

Fraud Detection

Langkah efektif dalam melihat dan mengetahui apakah terjadi kecurangan adalah dengan melihat indikasi-indikasi yang merarah kepada tindakan fraud, dengan demikian terdapat bukti kuat guna menekan perilaku tersebut yang dapat merugikan pihak-pihak yang berkepentingan. Menghadapi tindak kecurangan, tim audit harus memiliki intuisi yang tajam melihat berbagai aspek internal perusahaan yang riskan (rawan) terjadi kecurangan. Karena itu, “diperlukan upaya terintegrasi untuk membangun kedekatan emosional dengan orang-orang tertentu yang nantinya diharapkan bisa berpihak pada tim audit” (Prasmaulida, 2016).

Menjadi tugas auditor untuk memeriksa dan mendalami suatu laporan keuangan, apakah terdapat tindakan curang yang terselip di dalamnya atau adanya upaya mengarah pada tindakan tersebut. Auditor mengambil tindakan terukur dan bijaksana melihat permasalahan, meskipun sudah diketahui kecurangan ini dilakukan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggungjawab untuk mencari keuntungan dengan cara yang instan.

Menurut Amin (2018) dan Yusrianti (2015), *Fraud* (kecurangan) secara administrasi tidak terlihat dengan jelas, namun seorang auditor mengetahui dengan jelas melalui pengungkapan bukti-bukti atau data yang tersajdi. Hal tersebut biasanya dilakukan karena adanya niatan untuk menipu dan menyebabkan pihak lain yang mengandalkan fakta tersebut mengalami kerugian. Secara umum aktivitas *fraud* (kecurangan) mencakup lima kondisi berikut:

1. Penyajian yang keliru
2. Fakta material
3. Niat
4. Pengkhianatan kepercayaan
5. Kerugian

Skeptisisme Profesional

Auditor memiliki kapasitas untuk melindungi kepentingan publik, maka dari itu auditor tidak hanya harus mempertahankan sikap independennya tetapi auditor juga harus memiliki sikap kritis dan teliti terhadap bukti-bukti yang dikumpulkan untuk menilai kewajaran laporan keuangan yang disebut dengan sikap skeptisisme profesional auditor.

American Institute of Certified Public (AICPA) mendefinisikan skeptisme profesional sebagai : *“Profesional skepticism in auditing implies an attitude that includes a questioning mind and a critical assessment of audit evidence without being obsessively suspicious or skeptical. The auditors are expected to exercise professional skepticism in conducting the audit, and in gathering evidence sufficient to support to refute management’s assertion” (AU 316 AICPA).*

Octavia (2014) mengembangkan model sebagai indikator dalam mengukur skeptisisme profesional yang telah diadopsi oleh Hanun (2016). Terdapat tiga karakteristik utama yang dimiliki seseorang saat menerapkan sikap skeptisisme profesional, yaitu :

1. Karakteristik yang berkaitan dengan pengujian audit
2. Karakteristik yang berkaitan dengan pemahaman bukti audit
3. Karakteristik yang berkaitan dengan inisiatif seseorang untuk bersikap skeptisisme berdasarkan bukti audit yang diperoleh

Pengalaman Auditor

Pengalaman merupakan faktor yang sering dikaitkan dengan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Pengalaman yang dimaksudkan disini adalah pengalaman auditor dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan, Untuk menemukan adanya kecurangan dalam sebuah laporan keuangan, seorang auditor harus memiliki keahlian yang memadai. Pengalaman yang dimiliki oleh auditor akan membantunya dalam meningkatkan keahliannya. Penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa seorang auditor dengan tingkat pengalaman yang tinggi akan lebih mudah menemukan adanya kecurangan, karena jumlah dan jenis kasus yang pernah ditemukan lebih banyak dibandingkan dengan auditor yang kurang berpengalaman (Nahariah, 2011).

Independensi Auditor

Faktor penting yang dapat mempengaruhi auditor dalam mendeteksi kecurangan adalah sikap independensi. Sikap independensi adalah cara pandang yang tidak memihak di dalam pelaksanaan pengujian, evaluasi hasil pemeriksaan dan penyusunan laporan audit (Arens *et al.*, 2012:35). Sikap independensi menunjukkan keputusan auditor tidak akan memihak pada salah satu pihak yang berkepentingan, begitu pula apabila auditor menemukan adanya kecurangan dalam proses pengauditan. Auditor

bertanggung jawab untuk mengungkapkan adanya kecurangan walaupun memberatkan salah satu pihak terkait.

Penelitian yang dilakukan oleh (Harold, 2010) mengungkapkan bahwa kurangnya independensi yang dimiliki oleh seorang auditor akan menurunkan kemampuan auditor dalam menemukan kecurangan. Selain itu SA 290 menyatakan bahwa seorang auditor dalam melaksanakan tugasnya harus tetap mempertakankan sikap independen terhadap klien sehubungan dengan kapasitas mereka untuk melindungi kepentingan publik (SPAP, 2014:45). Independensi dapat diukur dengan beberapa indikator yang dikembangkan oleh Hanun (2016), yaitu :

1. *Independence in fact* (independensi dalam fakta)
2. *Independence in appearance* (independensi dalam penampilan)
3. *Independence in competence* (independensi dari sudut keahlian)

METODE PENELITIAN

Ranah penelitian ini masuk pada domain akuntansi audit, yang secara spesifik mengkaji tentang tindakan fraud. Sebagai upaya di dalam penelitian yang benar, maka dilakukan langkah-langkah ilmiah, sebagaimana berikut:

1. Pendekatan penelitian adalah kuantitatif berbasis survey
2. Menetapkan analisis regresi sebagai uji statistik
3. Pengumpulan data melalui sebaran kuesioner dengan skala likert
4. Jumlah sampel sebanyak 151 orang dan teknik pengambilan sampel menggunakan *convenience sampling*.
5. Populasi penelitian adalah auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) yang berada di Jakarta Selatan yaitu KAP berafiliasi di direktori Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI 2019)
6. Penelitian dilakukan dengan penyebaran kuesioner kepada auditor yang bekerja di 10 KAP Jakarta Selatan.
7. Tahap awal analisis dilakukan penelitian pra riset
8. Tahap penelitian mengedepankan aspek kebenaran data (uji kualitas data) yakni menggunakan uji validitas dan reliabilitas
9. Tahap olah data mengedepankan uji pra syarat analisis dan dilanjutkan pada analisis regresi

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian menjelaskan:

1. Pengaruh Skeptisisme Profesional terhadap *Fraud Detection*

Hasil pengujian ini menunjukkan Variabel skeptisisme profesional (X_1) terhadap *fraud detection* menunjukkan nilai sebesar 2,839 berarti t hitung lebih besar dari t -tabel (sebesar $2,839 > 1,97623$) dengan tingkat signifikan sebesar 0,005. Nilai sig lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05 ($0,005 < 0,05$). Maka H_1 diterima, artinya variabel skeptisisme profesional berpengaruh signifikan terhadap *fraud detection*. Artinya, sikap seorang profesional seorang auditor secara langsung berpengaruh besar terhadap pencegahan tindakan fraud. Bagaimana ini bisa bekerja? sikap merupakan karakteristik seseorang, maka hal ini menjadi sifat bagi diri seseorang tersebut yang senantiasa membersamainya dalam berbagai tindakan, bahkan menjadi pemandu bagi setiap tindakannya. Maka sudah jelas, jika seorang auditor memiliki karakteristik profesional maka akan tertanam dalam jiwanya untuk bekerja dengan benar, hal ini kemudian mendorong dan menuntun dirinya untuk bekerja dalam memeriksa laporan keuangan secara benar pula, memeriksa dokumen secara teliti dan seksama, berorientasi pada hasil yang membawa kebaikan bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Lazuardi & Hendro Lukman (2019 dan Rahim, dkk. (2019) menyatakan bahwa variabel skeptisisme profesional memiliki pengaruh signifikan terhadap pendeteksian kecurangan. Yang artinya, peluang sikap profesional auditor berpan terhadap tindakan audit yang mengarah pada hasil audit yang baik dan benar.

2. Pengaruh Pengalaman Auditor terhadap *Fraud Detection*

Hasil pengujian ini menunjukkan variabel pengalaman auditor (X_2) terhadap *fraud detection* menunjukkan nilai sebesar 2,172 berarti t -hitung lebih besar dari t -tabel (sebesar $2,172 > 1,97623$) dengan tingkat signifikan sebesar 0,031. Nilai sig lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05 ($0,031 < 0,05$). Maka H_2 diterima, artinya variabel pengalaman auditor berpengaruh signifikan terhadap *fraud detection*. Hal ini mengindikasikan bahwa auditor yang memiliki pengalaman audit tinggi cenderung memiliki kemampuan mendeteksi kecurangan yang tinggi pula dan

sebaliknya jika seorang auditor yang memiliki pengalaman audit rendah akan cenderung kurang baik dalam mendeteksi kecurangan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Yusrianti (2015) dan Biksa & Wiratmaja (2016) menyatakan bahwa “pengalaman auditor berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan. Semakin lamanya seorang auditor bekerja maka akan semakin baik pula pemeriksaan yang dilakukannya, sehingga berdampak pada peningkatan pendeteksian kecurangan dengan menghasilkan kualitas audit yang lebih baik lagi”.

3. Pengaruh Independensi Auditor terhadap *Fraud Detection*

Hasil pengujian menunjukkan variabel independensi auditor (X_3) terhadap *fraud detection* menunjukkan nilai sebesar 1,334 berarti t-hitung lebih kecil dari t-tabel (sebesar $1,334 < 1,97623$) dengan tingkat signifikan sebesar 0.205. Nilai sig lebih besar dari nilai probabilitas 0,05 ($0,184 < 0,05$). Maka H_3 ditolak, artinya variabel independensi auditor tidak berpengaruh terhadap *fraud detection*.

Hal ini menunjukkan bahwa kurangnya independensi yang dimiliki oleh auditor akan menurunkan kemampuan auditor dalam menemukan kecurangan. Auditor dalam pengambilan keputusannya masih dapat dipengaruhi oleh pihak lain. Sehingga kepercayaan yang dimiliki pihak lain kepada auditor tersebut akan menurun.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Lingga Sulistyowati (2014) menyatakan bahwa independensi auditor tidak berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan. Hasil ini menunjukkan semakin rendah independensi yang dimiliki auditor maka akan semakin rendah tingkat pendeteksian kecurangan.

4. Pengaruh Skeptisisme Profesional, Pengalaman Auditor dan Independensi Auditor terhadap *Fraud Detection*

Hasil dari uji F menunjukkan F-hitung 21,236 lebih besar dari nilai F-tabel ($21,236 > 2,67$) dan tingkat signifikan angka probabilitas ($0,000 < 0,05$). Maka H_4 diterima, artinya secara bersama-sama variabel skeptisisme profesional, pengalaman auditor dan independensi auditor berpengaruh signifikan terhadap *fraud detection*. Artinya, jika di dalam diri seorang auditor tertanam sikap profesional maka akan menuntunnya untuk bertindak benar pada saat melakukan audit. Sedangkan pengalaman akan memperkuat kepribadiannya tersebut untuk dapat memposisikan

diri sebagai orang yang berintegritas. Selain itu, sikap independen yang tertanam seyogianya menjadi perisai atau karisma seorang auditor di dalam memberikan penilaian, pemeriksaan, dan pengungkapan bukti-bukti, auditor bekerja dengan segenap dedikasi dengan meminimalisir intervensi.

Riset yang dilakukan oleh banyak peneliti cukup menjadi bukti ilmiah, bahwa memilih mitra auditor harus benar-benar telah teruji keilmuannya, hal ini dapat dilihat dari penelusuran riwayat atau pengalaman, tingkat keberhasilan, integritas, kematangan kepribadian, relasi, dan koneksi. Semakin terpenuhi banyak atribut maka banyak hal positif yang didapatkan oleh perusahaan sebagai mitra kerja. Misalnya berupa identifikasi risiko dan penyelesaiannya, mendapatkan jalan yang relevan dengan prosedur administrasi dalam memunculkan efisiensi, mendapatkan cara-cara yang efektif dan efisien di dalam membenahan manajemen keuangan, dan sebagainya.

KESIMPULAN

Hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Variabel skeptisisme profesional menunjukkan nilai koefisien regresi kearah positif, artinya apabila variabel independen lain memiliki nilai tetap dan skeptisisme profesional mengalami kenaikan 1 poin, maka *fraud detection* akan mengalami peningkatan sebesar 2,839.
2. Variabel pengalaman auditor menunjukkan nilai koefisien regresi kearah positif, artinya apabila variabel independen lain memiliki nilai tetap dan pengalaman auditor mengalami kenaikan 1 poin, maka *fraud detection* akan mengalami peningkatan sebesar 2,172.
3. Independensi auditor menunjukkan nilai koefisien regresi kearah negatif, artinya apabila variabel independen lain memiliki nilai tetap dan independensi auditor mengalami kenaikan 1 poin, maka *fraud detection* akan mengalami penurunan sebesar 1,334. Nilai negatif pada koefisien menandakan bahwa independensi auditor berhubungan berbalik arah dengan *fraud detection*, apabila independensi auditor meningkat maka tidak ada pengaruh terhadap *farud detection*.
4. Berdasarkan uji F terlihat bahwa nilai F hitung yang diperoleh sebesar 21,236 dengan tingkat signifikasi sebesar $0,000 < 0,05$ sehingga dapat dikatakan bahwa

secara bersama-sama skeptisisme profesional, pengalaman auditor dan independensi auditor berpengaruh terhadap *fraud detection*.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, M. N. (2018). Fraud detection of financial statement by using fraud diamond perspective. *International Journal of Development and Sustainability*, 7(2), 878-891.
- Biksa, I. A. I., & Wiratmaja, I. D. N. (2016). Pengaruh Pengalaman, Independensi, Skeptisme Profesional Auditor Pada Pendeteksian Kecurangan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 17(3), 2384-2415.
- Biksa, I. A. I., & Wiratmaja, I. D. N. (2016). Pengaruh Pengalaman, Independensi, Skeptisme Profesional Auditor Pada Pendeteksian Kecurangan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 17(3), 2384-2415.
- Hasnawiah, H. (2018). Pengaruh Pengalaman, Independensi, Keahlian dan Skeptisme Profesional Auditor terhadap Pendeteksian Kecurangan (Studi Kasus pada Badan Pemeriksa Keuangan RI Perwakilan Provinsi Kalimantan Timur). *Jurnal Ilmu Akuntansi Mulawarman (JIAM)*, 2(4).
- Kartika, S. N., & Sudarno, S. (2014). Analisis Pengalaman Pra Komite Audit Terhadap Pendeteksian Kecurangan Pelaporan Keuangan. *Diponegoro Journal of Accounting*, 569-578.
- Lazuardi, C., & Hendro Lukman, H. (2019). Pengaruh Auditor Responsibility, Professional Skepticism Dan Internal Control Terhadap Fraud Detection. *Jurnal Paradigma Akuntansi*, 1(2), 324-334.
- Lestari, N. K. L., & Supadmi, N. L. (2017). Pengaruh pengendalian internal, integritas dan asimetri informasi pada kecurangan akuntansi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 21(1), 389-417.
- Prasetyo, A. B. (2014). Pengaruh karakteristik komite audit dan perusahaan terhadap kecurangan pelaporan keuangan. *Jurnal Akuntansi Dan Auditing*, 11(1), 1-24.
- Pras Maulida, S. (2016). Financial statement fraud detection using perspective of fraud triangle adopted by SAS No. 99. *Asia Pacific Fraud Journal*, 1(2), 317-335.
- Rahim, S., Muslim, M., & Amin, A. (2019). Red Flag And Auditor Experience Toward Criminal Detection Trough Profesional Skepticism. *Jurnal Akuntansi*, 23(1), 47-62.
- Rahim, S., Muslim, M., & Amin, A. (2019). Red Flag And Auditor Experience Toward Criminal Detection Trough Profesional Skepticism. *Jurnal Akuntansi*, 23(1), 47-62.
- Rahim, S., Muslim, M., & Amin, A. (2019). Red Flag And Auditor Experience Toward Criminal Detection Trough Profesional Skepticism. *Jurnal Akuntansi*, 23(1), 47-62.

- Soleman, R. (2013). Pengaruh Pengendalian Internal Dan Good Corporate Governance Terhadap Pen Cegahan Fraud. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, 17(1), 57-74.
- Swastyami, A. P. (2016). Karakteristik Auditor, Risiko Audit, dan Tanggung Jawab dalam Mendeteksi Kecurangan. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 15(29), 93-103.
- Yusrianti, H. (2015). Pengaruh Pengalaman Audit, Beban Kerja, Task Specific Knowledge Terhadap Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan (Studi pada KAP di Sumatera Bagian Selatan). *Jurnal Manajemen dan Bisnis Sriwijaya*, 13(1), 55-72.
- Yusrianti, H. (2015). Pengaruh Pengalaman Audit, Beban Kerja, Task Specific Knowledge Terhadap Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan (Studi pada KAP di Sumatera Bagian Selatan). *Jurnal Manajemen dan Bisnis Sriwijaya*, 13(1), 55-72.